

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ingwer Ludwig Nommensen merupakan perintis kekristenan di Tanah Batak. Sebagai perintis kekristenan, Nommensen menghadapi berbagai rintangan dari Masyarakat Batak. Pada awal kedatangan Nommensen tidak disambut baik oleh orang Batak. Penolakan masyarakat Batak terhadap Nommensen sama seperti penolakan orang Batak kepada para pendahulu Nommensen yang datang untuk menyebarkan Injil. Penolakan tersebut terjadi karena pada waktu itu masyarakat Batak menolak kehadiran orang asing di daerah mereka. Bahkan, Nommensen hampir dipersembahkan kepada Sombaon Siatas Barita (penguasa) di Onan Sitahuru, tempat banyak orang datang untuk menyaksikan rencana eksekusinya sebagai korban persembahan. Nommensen tetap gigih melakukan karya penginjilannya di Tanah Batak. Nommensen berupaya mengambil hati Masyarakat Batak dengan memberikan perhatian pada bidang Pendidikan. Nommensen menyadari bahwa orang Batak harus diberi pelajaran membaca dan menulis supaya dapat mengerti isi Injil. Oleh karena itu, pada saat Nommensen memulai karya penginjilannya, selain mendirikan Gedung gereja Kristen Protestan di Huta Dame Saitnihuta pada 1864, Nommensen juga mendirikan sekolah rakyat.

materi yang diajarkan di sekolah tersebut adalah pelajaran membaca, menulis, berhitung dan menyanyi. materi yang disampaikan di sekolah yang dibangun Nommensen. bertujuan agar orang Batak yang merupakan jemaatnya

dapat memahami Injil dan menyanyi Rohani sebagai doa pujian kepada Tuhan.  
(Lothar schrainer, 2004)

Nommensen menyadari pentingnya Pendidikan untuk memajukan orang Batak yang bermukim di wilayah zending yang menjadi wilayah tugasnya. Sejalan dengan masuknya agama Kristen di Tanah, Pendidikan mulai berkembang daerah di Tapanuli. khususnya Tarutung. Seiring dengan perkembangan jemaat dan minat sekolah dari Masyarakat Batak di Huta Dame dan sekitarnya, maka Nommensen Bersama para zending yang berkarya di Tanah Batak membuka sekolah lanjutan. Di sekolah lanjutan, para siswa diberikan pembelajaran dalam membaca dan menulis, serta keterampilan pertukangan dan menjahit bagi perempuan. Selain membangun persekolahan, Nommensen berserta para zending juga memperkenalkan pengobatan modern dan bidang kesehatan. Pendidikan dan ajaran yang dirintis Nommensen meluas sampai ke masyarakat Batak Huta Dame dan di Tanah Batak umumnya mulai menerima Nommensen dan para zending yang melakukan penginjilan di Tanah Batak.

Peran para misionaris dalam kemajuan pendidikan terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah sekolah yang didirikan. Namun, pada dekade awal, pendidikan lebih banyak diakses oleh kaum laki-laki, sedangkan jumlah perempuan yang mendapat pendidikan masih relatif sedikit. Kondisi Perempuan Batak saat itu masih terbelenggu adat Batak, sehingga akses kaum Perempuan Batak di bidang Pendidikan terbatas.

Perkembangan jemaat gereja di tanah batak dan meluasnya pekerjaan pekabaran injil tidak diikuti dengan perkembangan jumlah para zending yang

bertugas melayani pekabaran Injil di Tanah Batak. Pada saat itu jumlah penginjil dari zending RMG sangat sedikit. Sedangkan wilayah pelayanan semakin luas. Masyarakat batak membutuhkan tenaga penginjil. Karena itu, para misionaris berupaya mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi guna mendukung mereka dalam menyebarkan ajaran Injil.

Motivasi utama dalam mendirikan sekolah di Tanah Batak adalah untuk mendukung kelancaran penyebaran Injil. Beberapa sekolah yang didirikan oleh para misionaris antara lain Seminari Pendidikan Guru di Pancurnapitu (1877), lalu dipindahkan ke Sipoholon pada tahun 1901, serta Sekolah Pendeta di Pancurnapitu (1883). Sekolah pendeta ini kemudian menjadi cikal bakal STT HKBP di Pematang Siantar, yang didirikan pada tahun 1979.

Struktur gereja HKBP meliputi Ephorus, Sekretaris jenderal, Kepala departemen koinonia, kepala departemen marturia, kepala departemen diakonia, praeses, pendeta, guru huria, bibelvrow, diakones, evangelis, penatua, jemaat. Untuk memenuhi struktur gereja ini dibangun lah sekolah- sekolah atau lembaga- lembaga Pendidikan agama Kristen untuk memenuhi organisasi gereja. salah satu Lembaga Pendidikan tersebut adalah Sekolah Tinggi Diakones yang didirikan di Balige pada 1971.

Adapun yang menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti Sekolah Tinggi Daikones ini dikarenakan sekolah ini memiliki ke unikan atau perbedaan dengan sekolah- sekolah keagamaan lainnya, Sekolah diakones ini tidak hanya berfokus pada pelayanan gereja, tetapi juga bergerak di bidang sosial dan kesehatan. Pelayanannya mencakup pengobatan serta penyediaan kebutuhan bagi orang sakit,

perawatan bagi mereka yang menderita, pemeliharaan anak yatim piatu, serta bantuan bagi kaum miskin dan yang membutuhkan. Selain itu, sekolah ini juga berperan dalam mendukung para janda dan mereka yang mengalami kesulitan, menguatkan iman serta harapan bagi yang menghadapi keputusasaan, memberikan bimbingan dalam kesehatan dan moral, serta selalu siap membantu sesuai kebutuhan. Sebagai pelayan yang baik, mereka diharapkan memiliki kemurahan hati, sebagaimana Bapa di Surga.

Maka dengan itu penulis tertarik meneliti Perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige Tapanuli Utara 1971-2021.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Supaya memastikan penelitian ini lebih spesifik dan terarah, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada **“Perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP kabupaten toba (1971-2021)”**

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas maka penulis mengemukakan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut

1. Latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Diakones HKBP di balige
2. Perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP balige kabupaten toba (1971-2013)
3. Dampak Berdirinya Sekolah tinggi Diakones bagi jemaat HKBP dan jemaat diluar HKBP

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Diakones HKBP di Balige?
2. Bagaimana perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP balige kabupaten toba pada tahun 1971-2021?
3. Bagaimana dampak berdirinya sekolah tinggi diakones terhadap jemaat HKBP dan diluar jemaat HKBP?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Diakones HKBP di Balige
2. Untuk mengetahui perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP (1971-2021)
3. Untuk mengetahui dampak berdirinya Sekolah Tinggi Diakones terhadap jemaat HKBP dan jemaat diluar HKBP

#### **1.5 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi para pembaca tentang latar belakang berdirinya Sekolah Tinggi Diakones HKBP
2. Untuk menambah wawasan tentang perkembangan Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige (1971-2021)
3. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang cara menulis skripsi